

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurun waktu usia 5 hingga 6 tahun adalah fase sensitif anak yang mana mereka mampu menerima dan memproses rangsangan sebagai bentuk guna mengembangkan potensi di dalam dirinya. Aqib (2018:125) berpandangan bahwa di waktu ini merupakan masa keemasan pada anak yang hanya terjadi sekali dalam fase kehidupan seseorang dan perlu mendapatkan perhatian yang optimal. Pengalaman yang dimiliki anak akan berpengaruh dan menjadi penentu kualitas hidupnya di masa mendatang. Anak merupakan generasi penentu nasib bangsa di hari esok, sehingga karakter yang terbentuk saat ini tentu akan berdampak bagi karakter bangsa. Karakter anak akan terbentuk dengan baik apabila pada proses tumbuh kembangnya memperoleh ruang yang cukup untuk berekspresi.

Pendidikan pada anak berusia dini berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berkaitan dengan motorik halus dan kasar, kecerdasan anak seperti daya pikir, cipta, kecerdasan emosi maupun spiritual, sosio emosional seperti sikap, perilaku dan agama, bahasa dan juga komunikasi. Saleh S. dan Sugito (2018:201) mengatakan bahwa untuk membentuk pondasi yang kokoh dan mampu berkembang secara optimal dibutuhkan adanya stimulasi. Pemerintah pun berpendapat demikian, di mana pendidikan anak usia dini merupakan hal yang penting, sehingga digalakkanlah Program Pendidikan Anak Usia Dini atau yang dikenal dengan istilah PAUD. Pasal 1 ayat (14) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Proses pelaksanaannya pun diawasi oleh Dirjen PAUDNI (Moeslichatun, 2019:35).

Banyak aspek kemampuan anak yang perlu dikembangkan pada PAUD atau RA di antaranya aspek seni berupa nilai atau sikap estetika. Dalam

keberlangsungannya, pengembangan aspek seni disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang berdasar pada kaidah agama, sehingga menciptakan tantangan tersendiri. Contohnya berfokus pada kemampuan kognitif saja. Jadi, proses pembelajaran hanya berfokus pada satu aspek saja dan mengabaikan yang lainnya. Sejatinya, sebagaimana diketahui bersama bahwa aspek kognitif saja yang dilakukan dengan aktivitas baca, tulis, hitung (CALISTUNG) bukanlah aspek perkembangan yang dominan ataupun mendasar dalam membentuk kepribadian anak. Goleman (2018:224) berpendapat bahwa seseorang yang berhasil di kehidupan bermasyarakat mayoritas karena kemampuan kecerdasan emosi yaitu sebesar 80%, sedangkan kemampuan kecerdasan kognitif hanya menyumbang sebesar 20%.

Pendidikan pada anak usia dini membutuhkan perhatian khusus pada aspek lain selain kemampuan kognitif, misalnya saja pada aspek estetika. Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan atau wawasan terkait nilai keindahan dalam artian senang dengan sikap-sikap positif misalnya kerapian, keindahan hingga sikap menghargai hasil karya milik orang lain. Pandangan tersebut sesuai dengan kompetensi hasil belajar pada aspek estetika yaitu menghargai hasil karya yang kreatif. Pada Kompetensi Dasar 2.4 yang termuat dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa mempunyai perilaku yang menggambarkan sikap estetika seperti peduli dan menghargai keindahan diri sendiri, karya hasil tangan sendiri maupun orang lain, alam, lingkungan sekitar, senang menjaga dan merawat kerapian diri, kebersihan hingga keutuhan benda miliknya.

Sikap estetik pada anak dapat dilihat dari perilaku-perilaku positif yang berhubungan dengan kepedulian pada keindahan, kebersihan, kerapian dan lainnya. Dalam menjadikan seni sebagai alat pendidikan estetika, perlu dipahami beberapa konsep yaitu konsep apresiasi dan konsep ekspresi. Pamadhi dan Sukardi (2018:81) mengatakan bahwa terdapat kerancuan dalam memahami konsep ekspresi dan konsep kreasi karena ekspresi dalam wujud mencipta suatu karya dapat dipahami sebagai wujud kreasi. Akan tetapi menurut Pekerti (2017:63) berekspresi dalam wujud penjiwaan suatu karya

seni tanpa menghasilkan suatu wujud baru hanya dipandang sebagai berapresiasi. Oleh karena itu, konsep ekspresi dipahami sebagai suatu penjiwaan dan/atau pembawaan dalam ranah apresiasi dan juga dapat dipahami sebagai suatu wujud berkreasi tatkala ekspresi itu sampai pada tataran mewujudkan suatu karya.

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Zukhriyan Zakaria (2019:8) menggunakan independent sample T-Test didapati bahwa anak dengan pembelajaran model berbasis seni memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menerapkan pembelajaran menggunakan model berbasis praktik. Mengajarkan konsep dan memberikan pengalaman estetik pada anak adalah satu dari sekian perwujudan pembelajaran yang diterapkan PAUD. Terdapat beberapa kompetensi yang akan anak terima selama mengenyam bangku PAUD, seperti sikap estetik dan percaya diri. Departemen Pendidikan Nasional (2016) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini perlu dipersiapkan secara terstruktur dan bersifat holistic supaya pada masa keemasan anak ini, tumbuh kembangnya dapat distimulasi dengan penuh, sehingga potensi anak dapat dikembangkan dengan optimal.

Model pembelajaran yang sesuai diperlukan untuk anak dapat memperoleh pengalamannya. *Art based learning* yang berbasis alam merupakan solusi alternatif dan wujud antisipasi atas persaingan global yang sangat kompetitif. Septiani (2018:47) mengatakan bahwa *art based learning* berbasis alam memberikan tugas kesenian pada anak dengan cara memanfaatkan bahan yang tersedia di alam atau lingkungan sekitar anak sebagai bahan dasarnya. Pendidikan seni menyumbang kontribusi yang besar dalam pembentukan manusia, sehingga diperlukan perumusan tujuan yang lebih baik. Adanya kurikulum *art based learning* berbasis alam ini dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kemungkinan optimalisasi penerapannya pada anak usia dini. Sebagaimana diketahui bahwa masa-masa inilah yang penting bagi pengoptimalan perkembangan anak. Hartono (2017:29) berpendapat bahwa guna memberikan rangsangan di seluruh aspek perkembangan anak dibutuhkan adanya stimulasi pendidikan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, pengembangan model pembelajaran dengan *art based learning* berbasis alam untuk menstimulasi pengalaman estetik pada anak usia dini di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta terdapat pembaharuan (novelty) dari penerapan model, media pembelajaran dan psikologi anak usia dini.

Guna mengembalikan hakikat belajar anak terdapat alternatif model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis alam (PBA). Jadi, lingkungan alam sekitar lah yang menjadi alternatif keberlangsungan KBM. Dengan adanya model PBA diharapkan mampu terjalin keselarasan antara materi yang akan disampaikan dengan lingkungan alam sekitar anak. Charles (2019:118) mengatakan bahwa alam merupakan pendidik yang sesungguhnya. Alam adalah satu dari sekian banyaknya media pembelajaran yang dapat difungsikan sebagai tempat KBM, sehingga tidak heran apabila banyak PAUD menggunakan alam untuk sumber inspirasi belajar anak. Sejak dini, anak diajak berkenalan dengan alam dengan cara turun ke sawah, berjalan ke hutan hingga menangkap ikan-ikan. Dengan cara yang demikian dapat mengajari anak untuk terampil hidup di alam yang terbuka. Kellert et al (2019:220) berpandangan bahwa dengan bermain di alam terbuka khususnya di masa emas perkembangan anak adalah waktu yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan sisi kreatif, emosional, intelektual hingga cara memecahkan permasalahan pada anak.

Model PBA sejalan dengan program Education for Sustainable Development (ESD) yang dicanangkan UNESCO tahun 2005 silam (Siraj et al, 2019:43). ESD memiliki 3 (tiga) pilar utama yakni pilar lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. ESD pilar lingkunganlah yang menjadi tonggak pengembangan model pembelajaran berbasis alam. Akib (2018:65) mengatakan bahwa pilar lingkungan tersusun dari 4 (empat) global framework anatra lain penurunan resiko bencana alam, biodiversity, keberlanjutan konsumsi dan produksi, perubahan iklim dunia. PAUD sendiri merupakan penerapan ESD sebab pada masa keemasan anak dapat diajarkan dan

ditanamkan perilaku dan nilai-nilai yang dapat menunjang kelanjutan hidup di masa depan.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat dipahami bahwa lingkungan alam memiliki peran yang besar dalam mencapai keberhasilan KBM khususnya seni. Lingkungan alam mampu memberikan arah pada anak untuk memiliki norma, nilai dan pengetahuan yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Alangkah baiknya dapat tercipta iklim pembelajaran yang mengarahkan pada sisi kreatifitas. Oleh sebab itu, Hartono (2017:43) menyebutkan bahwa dibutuhkan adanya penerapan pembelajaran yang kreatif pada anak usia dini supaya kreatifitas yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik dan mampu berfungsi sebagai bekal anak alam bertindak di masa depan.

Dari kegiatan observasi prapenelitian yang dilakukan pada beberapa TK di Kecamatan Bajarsari diketahui bahwa baik melalui pembelajaran ataupun kegiatan berbasis alam, guru-guru masih kurang optimal dalam upaya peningkatan pengalaman estetik pada anak. Apabila anak dibimbing sejak dini untuk terbiasa mengekspresikan sisi kreatif dan merasakan emosi pada dirinya, maka akan dapat merangsang perkembangan daya imajinasi atau fantasi, kreasi dan perasaan estetik pada anak. Setiap anak berkeinginan untuk menciptakan sesuatu yang mana hasrat dan kemampuan tersebut perlu dirangsang dan dibina, sehingga anak mampu untuk menciptaka sesuatu dan memunculkan rasa kepuasan pada diri anak atas hasil karyanya. Rasa kepuasan inilah yang menjadi pendorong anak untuk selalu ingin menciptakan hal-hal yang baru yang membuat mereka menjadi lebih kreatif.

Guna merangsang dan menumbuhkan sisi estetik pada anak serta memberikan pengalaman estetik, guru perlu merancang model pembelajaran yang tepat. Kemampuan seni adalah bidang kemampuan fundamental yang dikembangkan guan meningkatkan sisi kreatif pada anak yang bertujuan untuk membentuk watak dan kehalusan budi pekerti. Berangkat dari hal tersebut, peneliti merasa perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini, sehingga lahirlah judul “Pengembangan Model

Pembelajaran *Art Based Learning* Berbasis Alam Untuk Menstimulasi Pengalaman Estetis Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah yang diteliti hanya terbatas pada bahan alam menggunakan pelepah pisang.
2. Dalam *Art Based Learning* ini hanya terbatas pada anak kelompok B usia 5-6 tahun
3. Dalam *Art Based Learning* ini hanya terbatas di lembaga yang ada di Kecamatan Banjarsari

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Selama ini pembelajaran seni anak usia dini kurang maksimal dilakukan guru hanya terfokus pada CALISTUNG.
2. Pembelajaran seni yang dilakukan juga tidak berbasis alam sehingga pengalaman estetis masih kurang.
3. Guru kurang menggunakan metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran misalnya tugas kelompok.
4. Model pembelajaran selama ini yang disajikan masih konvensional sehingga siswa bosan dalam belajar dan daya kreatifitasnya rendah
5. Tidak adanya media yang mengstimulasi pengalaman estetis anak usia dini baik dalam ruang maupun luar ruangan yang berbasis alam.
6. Kreativitas guru dalam membuat atau menentukan model belajar kurang sesuai dengan kebutuhan anak dalam pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan guru dan siswa terhadap model pembelajaran pada anak usia dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta ?
2. Bagaimana desain pengembangan model PBA untuk stimulasi pengalaman estetik pada anak usia dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta ?
3. Bagaimanakah efektifitas model PBA untuk stimulasi pengalaman estetik pada anak usia dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh, deskripsi dan mengembangkan model pembelajaran *art based learning* berbasis alam Untuk Menstimulasi Pengalaman Estetis Pada Anak Usia dini Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Adapun tujuan khusus sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan guru dan siswa terhadap dalam stimulasi pengalaman estetik pada anak usia dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
2. Menghasilkan pengembangan desain model PBA untuk stimulasi pengalaman estetik pada anak usia dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.
3. Menganalisis hasil efektifitas model PBA untuk stimulasi pengalaman estetik pada anak usia dini di TK Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran dan menambah khasanah keilmuan ilmu pendidikan khusus pendidikan anak usia dini yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan dan mencukupi kebutuhan peserta didik dalam upaya meningkatkan pengalaman estetis di taman kanak-kanak, sehingga dapat mendorong perkembangan seni dalam dirinya.

b. Guru

Menjadi bahan informasi bagi guru sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran seni di lingkungan kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

c. Sekolah

diharapkan model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai acuan belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu sekolah khususnya di TK Aisyiyah Al Amiin, TK Aisyiyah Gilingan dan TK Aisyiyah Punggawan.

1.7. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dikembangkan yaitu model pembelajaran *art based learning* berbasis alam dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Lebih jelaskan bagian-bagian disajikan berikut ini:

1. Pendahuluan

Pendahuluan ini dirancang sebagai tahap awal untuk guru membuka pelajaran atau kegiatan. Pada tahap pendahuluan ini seperti umumnya dimulai dari absensi kehadiran, berbaris, berdoa dan bernyanyi. Hanya saja pada tahap pendahuluan ini semua materi dan bahan tugas anak sudah siap dan bertema Alam.

2. Inti

Pada kegiatan inti ini lebih mengembangkan sintak atau langkah-langkah dalam pembelajaran yang dimodifikasi berdasarkan tema alam. Jadi konsep pembelajaran yang dikembangkan adalah bagaimana anak bisa belajar seni dengan kombinasi materiil dari alam lingkungan. Selain mendesain sintak pembelajaran juga dikembangkan aspek penilaian untuk dapat mengukur keberhasilan anak dalam kegiatan tersebut.

3. Penutup

Pada kegiatan penutup ini didesain secara umum dalam konsep pembelajaran diantaranya memberikan tugas, bernyanyi, berdoa, salam penutup.

Spesifikasi produk yang dikembangkan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat pembuatan produk.

